

ANALISIS FORMULA “DIARI KAMBING JANTAN” KARYA RADITYA DIKA

I Made Astika

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email: tulangadang@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the paper is to describe the formulas found in Kambing Jantan diary. The employed approach is textual analysis. The data unit is in form of the text collected by documenting method. The data is analyzed by explaining, comparing, relating, sorting, or combining with popular literary theory. From the previously completed analysis, Kambing Jantan diary has several formulas to construct itself as a comedy novel. The formulas are deployed in the diction (use of language), the topic of discussion selection, and the behavior of the characters. The type of humor is personal humor. By the use of bombastic slang, Kambing Jantan becomes a favorite kind of the new among the readers. In relation to this, the humor that is offered in Kambing Jantan tends to present itself as its function as a means of entertainment.

Keywords: *formula, humor, comedy, diary*

PENDAHULUAN

Istilah budaya populer dapat disamakan dengan istilah budaya massa karena kata *populer* merujuk pada pengertian rakyat kebanyakan atau memiliki standar estetik yang rendah. Budaya populer menunjuk pada budaya dengan standar rata-rata dan selera orang biasa yang diproduksi secara massal. Sastra populer merupakan salah satu bentuk budaya populer itu. Sastra populer sering diperlakukan sebagai sastra yang rendah dan tidak memiliki estetis. Namun, pada perkembangannya, sastra populer justru mendapat tempat bagi pembaca.

Sastra populer sangat mementingkan pembaca. Berbeda dengan karya sastra yang lebih mementingkan nilai atau unsur-unsur seni, fiksi populer lebih berorientasi pada pembaca (Adi, 2011:30). Pembaca tidak diajak untuk menemukan makna-makna melainkan diajak untuk merasa nyaman dalam membaca karya berjenis sastra populer. Kenyamanan tersebut didapatkan

dari cerita sastra itu sendiri. Cerita sastra populer tidak bertujuan untuk menyorok pembaca melainkan untuk mengajak pembaca melupakan kepenatannya dalam rutinitas sehari-hari. Cerita humor misalnya. Cerita humor tidak akan menyorok pembaca melainkan akan mengajak pembaca untuk tertawa dan merasa nyaman dengan cerita tersebut.

Demikian juga halnya dengan sastra populer bergenre komedi. Pembaca akan dibuat nyaman ketika membaca karya tersebut. Kenyamanan tersebut juga berkaitan dengan pengesampingan makna ganda. Makna ganda akan menimbulkan teror bagi pembaca dan bukan kenyamanan. Satu hal lagi yang penting dalam sastra populer adalah pengarang sastra populer dalam menulis karya selalu membayangkan pembaca yang akan membaca karya tersebut. Ciri sastra populer yang lain adalah sastra populer bersifat sementara. Kesementaraan tersebut terjadi karena sifatnya yang hanya untuk hiburan belaka. Sebagai produk budaya populer tentu sas-

tra populer banyak diminati oleh khalayak ramai. Cerita yang disajikan lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga ini merupakan salah satu daya tarik dari sastra populer. Pembaca tidak perlu bersusah payah untuk menerjemahkan apa yang terkandung dalam cerita sastra populer.

Salah satu fiksi populer bergenre komedi adalah diari *Kambing Jantan*. Diari ini menggunakan bahasa prokem yang penuh dengan lelucon dan menyegarkan. Bahasanya mengalir begitu saja tanpa ada beban apapun di dalamnya. Di dalamnya penuh dengan kejadian-kejadian yang konyol, lucu, dan menggelikan. *Kambing Jantan* merupakan kumpulan cerita sehari-hari yang konyol dan unik dari Raditya Dika dari tahun 2002 – 2004. Diari ini mula-mula adalah sebuah blog yang ditulis oleh Raditya Dika di blognya: www.kambingjantan.com. Blog itu telah mendapatkan penghargaan *Best Indonesian Blog Award* oleh *Flyingchair.net*. Catatan itu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Dika sehari-hari. Diari *Kambing Jantan* bergenre komedi. Hampir semua catatan Dika berisi humor atau cerita komedi. Dari tahun 2005 – 2011, buku diari ini telah mengalami cetak ulang sebanyak 33 kali. Di tahun pertama, telah habis terjual 100.000 eksemplar.

Kambing Jantan adalah diari pertama Raditya Dika. Diari itu mengisahkan tentang pengalaman kehidupan Dika di Jakarta dan sewaktu masih di Adelaide, Australia. Kisah-kisah yang ada di dalamnya meliputi pengalamannya sebagai mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri, yang diambil langsung dari blog-nya. Semua cerita-ceritanya ini ditulis dengan gaya humor yang goblok, hancur, dan lepas pakem. Buku ini juga merupakan buku-blog Indonesia yang pertama.

Buku ini telah mengalami beberapa transformasi ke dalam bentuk lain seperti film, komik, dan lagu. *Kambing Jantan* sebagai film merupakan film Indonesia yang dirilis pada 5 Maret 2009. Film ini dibintangi antara lain oleh Raditya Dika, Herfiza Novianti, Edric Tjandra, dan Sarah Safitri. Film ini disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Sebagai komik, *Kambing Jantan* ter-

diri atas dua seri yaitu Komik *Kambing Jantan 1* dan *Komik Kambing Jantan 2*. Keduanya ditulis oleh Raditya Dika bersama komikus Adriano Rudiman. Sebagai lagu, *Kambing Jantan* merupakan sebuah album musik kompilasi yang dirilis pada tahun 2009. Lagu utamanya di album ini ialah *Bulan yang Sama* dari The OX. Selain itu, juga berisi lagu Pacarku Sinting (Sierra), Selamanya (Diva), Mendekati Gila (Denda), Inilah Aku (Simple Play), Terbius Cinta (Aldy Kanda), Pilu (Sati), Cukup dalam Hati (The OX), Catatan Pelajar Bodoh (Kompilasi), Selamanya Akustik (Diva), dan Adelaide Sky (Adhitia Sofyan).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, tentu kepopuleran *Kambing Jantan* tidak diragukan lagi. Dengan adanya beberapa perubahan bentuk itu, menandakan bawah *Kambing Jantan* memang diminati oleh pembaca. Pembaca menyukai novel ini karena menyajikan sesuatu yang segar, menawarkan sesuatu yang baru dalam tulisan memoar atau diari yang sangat menghibur. Hal tersebut menarik, karena tentu ada formula-formula tertentu yang menjadikan diari itu mendapat tempat di hati pembaca, sehingga layak dikategorikan dalam genre komedi. Namun, yang menjadi fokus dalam analisis ini adalah hanya mengkaji bentuk keduanya dalam bentuk buku setelah diturunkan bloga.

Pendekatan yang digunakan adalah *textual analysis*. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan: bagaimanakah formula dalam diari *Kambing Jantan* karya Raditya Dika? Tujuan penulisan analisis ini adalah untuk mendeskripsikan formula-formula dalam diari *Kambing Jantan* karya Raditya Dika. Analisis formula itu diperlukan untuk menentukan bahwa *Kambing Jantan* adalah salah satu fiksi populer bergenre komedi.

KAJIAN TEORI

Genre dan Formula

Untuk keperluan analisis pada pembahasan berikutnya, berikut ini akan disajikan beberapa konsep yang berhubungan dengan genre

dan formula. Genre berarti jenis atau kelas. Genre digunakan untuk menentukan tipe atau jenis karya sastra. Genre sastra yang umum diketahui adalah puisi, prosa, dan drama. Namun berbeda dengan genre dalam fiksi populer tidak sama dengan genre dalam karya sastra adiluhung karena penentuan genre dalam karya sastra lebih dilihat dari narasinya itu sendiri.

Perihal genre, Cawelti menawarkan teori formula yang dapat diterapkan untuk mengklasifikasikan sastra. Namun, menurut ahli lain sistem klasifikasi seni perlu dilakukan dalam paradigma produksi-konsumsi. Dengan demikian, klasifikasi genre sastra tidak hanya berdasarkan kajian tekstual dengan mempertimbangkan formula yang ditawarkan oleh Cawelti tetapi juga memperhitungkan peran produsen sebagai penyedia menu sastra serta peran konsumen sebagai penikmat menu sastra tersebut. Dari segi produksi, genre ibarat menu yang ditawarkan oleh produsen, sedangkan dari konsumsi genre merupakan pilihan yang ditentukan oleh konsumen.

Genre sastra populer sebenarnya sangat bervariasi. Sebagai salah satu genre sastra populer yang paling dominan adalah novel populer. Ada tiga genre utama novel populer, yaitu novel detektif, novel horor, dan novel porno serta tentu saja ada genre hibrida dari genre utama tersebut. Baik novel detektif, novel horor, maupun novel porno memiliki formulanya masing-masing. Novel detektif digerakkan oleh keingintahuan, novel horor digerakkan oleh ketakutan, dan novel porno digerakkan oleh kesenangan. Turunan hibridanya antara lain novel misteri, novel sains-fiksi, dan roman picisan (percintaan), novel petualangan, novel koboy, novel komedi, dan lain-lain. Selain novel, sastra populer lain yang juga mulai dikenal oleh masyarakat yaitu memoar atau diari. Memoar menurut Lauck (dalam Adi, 2011:120) adalah sebuah autobiografi kehidupan seseorang. Autobiografi adalah tulisan tentang biodata data diri seseorang beserta pengalaman kehidupan yang dialaminya, yang dibuat sendiri oleh orang yang bersangkutan. Perbedaan antara autobiografi dengan biografi adalah terletak pada

cara penulisannya yaitu biografi ditulis oleh orang lain, sementara autobiografi ditulis oleh diri sendiri.

Dalam menentukan genre, peneliti biasanya melihat kesamaan dari berbagai cerita sejenis dan menentukan formula yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan sehingga dapat dilihat jenis atau genrenya (Adi, 2011:203). Formula mengacu pada ciri khusus yang berkaitan dengan struktur karya sastra. Dalam perkembangan sastra populer, ada satu istilah yang sangat penting, yakni formula. Layaknya rumus berhitung, formula adalah bagian dari genre yang selama ini banyak dikenal orang. Di dalam genre, terdapat formula-formula tertentu yang nantinya akan membuat kita bisa menentukan atau paling tidak menerka apa genre cerita tersebut. Konsep genre inilah yang juga diadaptasi dalam industri film. Genre memungkinkan para pembuat film untuk memproduksi film dengan menggunakan pakem-pakem tertentu. Sebenarnya, konsep formula bukanlah cara yang baik untuk sebuah cerita. Namun, atas nama selera penonton dan kenyamanan serapan pasar, konsep ini banyak dipakai pembuat film bila tujuannya utama memang untuk menarik penonton.

Formula dalam sastra populer memiliki makna sebagai plot dan konvensi yang berkaitan dengan budaya. Formula sebagai plot dalam sastra populer memiliki bentuk yang seragam atau sama. Sebuah cerita cinta akan memiliki bentuk formula sebagai plot yang sama dengan cerita cinta yang lain, demikian juga cerita-cerita yang memiliki jenis yang serupa tentu akan memiliki formula yang serupa juga. Konvensi budaya sebagai formula merupakan adopsi dari budaya masyarakat yang mempengaruhi penulisan sastra populer.

Konvensi budaya bisa berkaitan dengan sifat-sifat manusia pada umumnya dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat di mana sastra populer tersebut dihasilkan. Sifat-sifat manusia dikaitkan dengan bentuk fisik dan daerah asal mereka merupakan salah satu cara penulis untuk menampilkan tokoh dalam karya mereka. Agar

cerita lebih dekat dengan pembaca, penulis juga menggunakan simbol-simbol budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

Perbedaan konsep formula dengan genre pada dasarnya merupakan perbedaan antara jenis karya sastra dengan komponen pembentuknya. Genre merupakan bentuk yang tersusun dari berbagai komponen. Komponen itu sendiri tersusun dari berbagai unsur yang sesuai dengan fungsinya dalam membentuk keseluruhan. Dengan demikian, genre memiliki pengertian jenis karya sastra yang memiliki formula sebagai komponen pembentuknya. Dengan kata lain, formula adalah komponen struktural yang membentuk genre karya sastra.

Humor

Kambing Jantan bergenre komedi. Dengan begitu, diperlukan teori yang berhubungan dengan humor atau komedi. Segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan humor. Keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting. Humor dapat tampil mantap sebagai penyegar pikiran dan sekaligus sebagai penyejuk batin, dan penyalur uneg-uneg. Kelucuan juga selalu kena-mengena dengan hal-hal yang tidak wajar atau umum. Yang wajar dan umum, tidak memerlukan perbaikan atau tidak lagi menyediakan wadah untuk menjadi lucu. Hal-hal yang aneh dan nyeleneh dapat menjadikan humor.

Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Humor itu menimbulkan rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik. Lebih lanjut, teori humor dibagi dalam tiga kelompok meliputi: (1) teori superioritas dan meremehkan, yaitu jika yang menertawakan berada pada posisi super; sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Orang akan tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan diarti-

kan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang sangat jelek.

Lelucon yang menimbulkan ketertawaan, juga mengandung banyak kebencian. Lelucon selalu timbul dari kesalahan/kekhilafan yang menggodakan dan kemarahan; (2) teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi. Arthur Koestler (dalam Rahmanadji, 1990) dalam teori bisosiasinya mengatakan bahwa hal yang mendasari semua bentuk humor adalah bisosiasi, yaitu mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus. Konteks tersebut menimbulkan bermacam-macam asosiasi; (3) teori mengenai pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan. Humor dapat muncul dari sesuatu kebohongan dan tipuan muslihat; dapat muncul berupa rasa simpati dan pengertian; dapat menjadi simbol pembebasan ketegangan dan tekanan; dapat berupa ungkapan awam atau elite; dapat pula serius seperti satire dan murahan seperti humor jalanan. Humor tidak mengganggu kebenaran.

Jenis humor juga dapat dibedakan menurut kriteria bentuk ekspresi. Sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan kita, humor dibagi menjadi tiga jenis yakni (1) humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri kita, misalnya bila kita melihat sebatang pohon yang bentuknya mirip orang sedang buang air besar; (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau di antara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum; (3) humor dalam kesenian, atau seni humor. Humor dalam kesenian masih dibagi menjadi seperti berikut. Humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu. Humor grafis, misalnya: kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu. Humor literatur, misalnya: cerpen lucu, esei satiris, sajak jenaka, dan semacamnya.

Humor dapat berfungsi untuk: (1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; (2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar; (3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (4) menghibur; (5) melancarkan pikiran; (6) membuat

orang mentoleransi sesuatu; (7) membuat orang memahami soal pelik. Fungsi humor yang lain adalah sebagai rekreasi. Dalam hal ini, humor berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata. Selain itu, humor juga berfungsi untuk menghilangkan stres akibat tekanan jiwa atau batin.

Selain merupakan salah satu cara untuk menyampaikan kritik, juga merupakan bagian dari proses menjalin komunikasi sosial antara manusia. Untuk komunikasi yang sifatnya serius, pesan-pesan yang akan disampaikan biasanya tidak mudah terjalin antara kedua belah pihak. Jika pertemuan merupakan pertemuan baru, maka medium humor dalam tahap komunikasi akan mempercepat terbukanya pintu keakraban. Humor yang baik adalah humor yang dapat menertawakan diri sendiri, atau humor otokritik. Meskipun membuat diri pribadi sakit hati, humor otokritik merupakan sesuatu yang menunjukkan kedewasaan sikap. Artinya, mampu memberi kritik terhadap diri sendiri, serta dapat pula secara terbuka menerima opini orang lain. Pada akhirnya, untuk menjadikan humor yang baik, harus melihat situasi dan kondisi. Humor dilakukan dengan tidak terlalu berlebihan, agar mutu humor tetap terjaga. Humor sebagai sarana komunikasi sosial diharapkan dapat dipahami dan diterima oleh berbagai ragam individu.

Jika dihubungkan dengan teori formula, maka dalam fiksi populer yang bergenre komedi tentu terdapat humor-humor di dalamnya. Humor itu biasanya memiliki formula tertentu sehingga bisa dikategorikan ke dalam genre komedi. Sifat yang khas dalam komedi adalah adanya kelucuan. Misalnya, di dalam karya populer seperti film, novel (*teenlit*), atau komedi “kulit pisang” bisa menjadi formula untuk bahan lucu. Orang yang akan menginjak kulit pisang itu akan jatuh terpeleset. Antara kulit pisang dan keterpelesetan itu menjadi daya dukung untuk membuat orang tertawa. Contoh lain, misalnya banci sering dijadikan bahan dasar untuk melucu karena kehidupan banci adalah kehidupan yang tidak biasa dialami

oleh semua orang. Di luar kebiasaan itu kadang-kadang menimbulkan kelucuan tertentu. Formula semacam itulah yang menjadi salah satu bahan kajian dalam diari *Kambing Jantan*.

PEMBAHASAN

Pada tahun 2005, Gagas Media menerbitkan buku berjudul *Kambing Jantan*. Buku itu adalah kumpulan cerita sehari-hari yang konyol dan unik dari kehidupan Raditya Dika (Radith). Buku itu lahir dari kegiatan iseng-isengnya menulis jurnal harian yang ditulis di internet atau sekarang dikenal dengan nama blog. Dalam pengantar buku itu dikatakan bahwa tujuan pertama penulisan blog itu hanya sebagai tempat cerita tentang kehidupan Radit yang dirasakan tidak ada normalnya.

Lama-kelamaan banyak yang membaca kisahnya. Banyak yang mengatakan kisahnya lucu bahkan pernah sangat kesal karena ada beberapa orang yang memplagiat blognya. Suatu ketika, muncul sebuah pertanyaan ketika Radith sedang diwawancarai mengenai blog-nya oleh salah satu *website* lokal yaitu “Bagaimana kalau suatu hari blog Anda dibukukan?”. Mulai saat itulah Radith ada ide untuk menerbitkannya menjadi sebuah buku. Ide itu baru bisa terwujud setelah dua tahun kemudian. Buku itu isinya *full-humor*. Kejadian sehari-hari Radith diberi sentuhan humor yang menyegarkan mulai dari pengalaman hampir mati kekurangan oksigen karena kentut saat terperangkap di *lift* sampai cerita yang agak “*thriller*” seperti diikuti oleh orang homo.

Formula pertama yang bisa dilihat adalah dari judul bukunya yaitu *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh*. Dari sub-judulnya bisa dipahami bahwa *Kambing Jantan* adalah sebuah diari yang ditulis oleh pelajar yang mengaku dirinya bodoh. Sesuatu yang bodoh memang kerap menimbulkan lelucon. Lelucon itulah sebagai humor-humor yang menimbulkan tawa pembaca. Menurut Adi (2011) bahwa dalam pasar fiksi populer, memoar atau diari mulai digemari oleh masyarakat akhir-akhir ini. Hal ini me-

nandakan bahwa masyarakat menyukai jenis sastra populer yang mempunyai formula cerita yang mengisahkan kehidupan nyata seseorang. Dalam memoar diperlukan adanya bukti-bukti yang memperkuat bahwa kisah itu memang benar-benar terjadi. Demikian halnya dengan *Kambing Jantan* adalah sebuah diari yang berisi kisah lucu yang di dalamnya merupakan kisah nyata Raditya Dika dari tahun 2002 – 2004.

Formula selanjutnya adalah segi penggunaan bahasanya. Buku ini disukai oleh pembaca karena menggunakan bahasa yang lepas dan ringan. Tidak mengherankan karena bahasa yang dipilih oleh Radith adalah bahasa gaul remaja. Selayaknya bercerita secara lisan, demikianlah yang juga terjadi dalam bahasa tulis Radith dalam *Kambing Jantan*-nya. Kosakata yang dipakai adalah kosakata yang dipakai oleh remaja kota. Bahasa gaul seperti itu berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Kehadiran bahasa gaul semacam itu dapat dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Misalnya, dalam buku itu, untuk menyebut aku diganti dengan kata gw, bokap untuk bapak, nyokap untuk ibu, lho untuk kamu, kagak untuk tidak, kalo untuk kalau, dan masih banyak lagi kosakata gaul yang dipakai oleh Radit. Hal lain adalah adanya penggunaan partikel hamper di setiap cerita. Partikel seperti loh, yah, kok, nih, tuh, dong, dll selalu dipakai oleh Radit dalam ceritanya. Inilah yang membuatnya terasa hidup dan membumi, sebagai bentuk keakraban antara pembicara dan pendengar, suasana hati/ekspresi pembicara, dan suasana pada kalimat tersebut diucapkan.

Selain dari pemilihan kosakata dan partikel, dari segi penulisan kata juga terlihat gaul. Misalnya, setiap menyebut kata ulang selalu menggantinya dengan tanda [“”] sebagai tanda pengulangannya. Contoh: *teman-teman* menjadi *temen*”, *bule-bule* menjadi *bule*”, *lari-lari* menjadi *lari*”, dan sebagainya. Di samping itu, kata juga sering ditulis selayaknya pengucapan dari kata itu seperti kata Allah ditulis *oloh*, *Australia* ditulis *Ostrali*, *i love you* ditulis *ae lap yu*,

DVD menjadi *dipidi*, dan sebagainya. Dengan pemakaian bahasa gaul seperti itu tentu pembaca, yang kebanyakan dari kalangan remaja, tidak akan mengerutkan dahi ketika membaca semua cerita *Kambing Jantan*. Pembaca akan diajak lepas, santai, terhibur membaca dan menikmati seluruh cerita-cerita yang ditawarkan oleh Radit dalam bukunya tersebut.

Di samping itu, ada hal lain yang menarik sehubungan dengan penggunaan bahasa dalam *Kambing Jantan*. Hal yang dimaksud adalah adanya gejala campur kode dan alih kode. Campur kode yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa yang lain. Contoh campur kode yang digunakan dalam *Kambing Jantan* adalah:

And about rencana liburan gw kali ini, gw pengen les bahasa Inggris buat ningkatin *TOEFL* gw lagi. (halaman 25)

Ajigile, summer has come dang w gak suka sama sekali sekalinya. (Halaman 123)

Well, gw tinggal nunggu lusa deh, untuk memulai kuliah lagi. (Halaman 226)

Pencampuran itu terletak ketika adanya unsur bahasa Inggris (kosakata *and about, summer has come, well*) ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode itu terjadi secara sadar untuk menimbulkan efek lelucon. Ini juga dipengaruhi oleh kebingungan Radit. Sebagai mahasiswa yang kuliah di luar negeri, di Adelaide, Australia, Radit banyak tahu tentang bahasa asing (Inggris). Di sisi lain, bisa jadi campur kode itu sebagai bentuk penegasan, agar pesan yang disampaikan kepada pembaca dapat ditangkap dengan baik.

Demikian juga alih kode banyak ditemukan dalam *Kambing Jantan*. Pengalihan kode itu bertujuan untuk menimbulkan efek lucu. Misalnya terjadi lewat percakapan berikut.

dia: Hey, DICK-aa... *whats wrong with u? U look different today.*

terjemahan: Hey... titit-aa lu kenapa mai men? Kok kelihatannya berbeda (gantengan kali? Tetep...)

gw: *I dunno, I'm not feeling good today, I think I have not delicious body!*

terjemahan: *Ora ngartos*, lagi ga ngerasa begitu baik hari ini, kayaknya gw lagi gak enak badan.

dia: HUH?!!! *What the f**k is not delicious body?*

terjemahan: hah? Apaan kawin itu ga enak badan?

gw: Yeah, *I mean I think I just got enter wind!*

terjemahan: Yah, maksudku kayaknya gw masuk angin nih!

Huhehehehe...dasar batman! (terjemahan: manusia kampret) kasian yah, orang” di sini ga tau penyakit masuk angin, ah gak lepel nih.

(Halaman 33 – 34)

Bahasa bisa menandai kepopuleran sebuah karya. Demikian halnya yang telah dilakukan oleh Radith dalam *Kambing Jantan*-nya. Radit memilih bahasa keseharian sebagai bahan penyampaian ekspresi kepada pembaca. Penggunaan bahasa yang menarik tentu bisa menarik perhatian pembacanya. Melalui bahasanya, penulis akan dapat mengekspresikan hal-hal yang bersifat inovatif yang dapat memikat kesenangan pembaca. Juga, pemakaian bahasa yang inovatif itu tidak terlalu mengganggu pemahaman pembaca karena hamper semua orang tahu bahasa gaul yang dipakai oleh remaja masa kini. Hal itulah yang memudahkan pembaca memahami isi cerita, tentu dalam rangka memperoleh hiburan lewat humor-humor yang ditawarkan di dalamnya. Di tengah-tengah membanjirnya karya-karya serius, tentu masyarakat mengalami kebosanan. Kebosanan itu terjawab lewat hiburan baru yang ditawarkan dalam diari *Kambing Jantan*.

Formula berikutnya yang bisa dilihat adalah adanya pemain atau tokoh tunggal dalam diari *Kambing Jantan*. Tokoh utamanya adalah Raditya Dika yang menyebut dirinya sebagai si kambing. Tokoh ini memegang peranan penting

sebagai pemegang kendali cerita. Dalam genre komedi, tokoh utama tidak digambarkan sebagai orang jauh dari lingkungan sekitarnya, menyendiri, banyak bicara. Justru sebaliknya, dia sangat dekat dengan kehidupan sosial di sekitarnya, banyak bicara (cerewet), dan sangat disukai oleh lingkungan sekitar. Semua citra itu ada pada diri si kambing.

Tema cerita juga menjadi bagian penting dalam analisis formula. Secara keseluruhan tema-tema yang diketengahkan dalam *Kambing Jantan* adalah tema tentang keseharian tetapi beragam. Dari 63 cerita yang dimuat dalam buku itu, hampir tidak ada yang sama. Hanya saja, ada beberapa cerita sebagai kelanjutan cerita pada catatan sebelumnya. Judul-judul yang dimuat pada setiap catatannya pun selalu kreatif, meskipun ada beberapa yang terkesan pelesetan dari nama-nama yang sudah dikenal oleh masyarakat umum seperti terlihat pada judul *Kisah Sedih di Hari Senen; Ada yang Lain Di matamu; Bukan Sulap, Bukan Sisir!; Kupergi Sekolah Sampai Kan Nanti! Te Not Net!!!*. Namun, justru dengan adanya judul-judul itulah tampak kelucuannya.

Elemen mendasar yang ada pada diari *Kambing Jantan* adalah dari segi materi ceritanya. Mengingat, bahwa hal-hal yang di sampaikan adalah kejadian yang mengandung kebodohan atau kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa pada pembacanya. Misalnya pada salah satu catatan berikut.

nyokap: Lho??? Apaan sih itu?

pembokat: Gak tau bu, kata Om aris (su pirnya nyokap) sih isinya CD

nyokap: HAH? CD?

gw: HAH? Kok CD?

si kebo: Itu kali mbing, CD kamu yang kamu cariin kemaren.

Gw bingung, kok CD yah? Gw sih masih berharap isinya tetep efek gitar. Tapi kalo isi dari kotak karton tersebut adalah CD ya udah gpp. Lumayan besar kok!

Pokoke lumayan deh!

Akhirnya gw berniat untuk ngebuka tuh kotak karton di kamar gw, jadi gw pergi

ke atas, ke kamar gw, meninggalkan si kebo, pembokat, ama nyokap gw di bawah.

Sampe di kamar, gw udah senyum” nalong sendiri, udah ga sabar pengen nge liat sang efek gitar yang akan gw pakai di Adelaide bersama band gw yang barengan orang” hongkong di sini. Ato klo ternyata isinya CD, gw juga ga sabar mo denger” CD baru dari bokap gw. Ahhh....

Lalu dengan pelan” gw ngebuka tuh kotak....berharap....dan, berharap.... lalu terlihat lah sebuah bentuk yang sangat kukenali. ada yang kuning. hijau. biru. Berbentuk segitiga. BANYAK segitiga.

Ternyata eh ternyata, isinya itu ada lah KOLOR!!!!!!! BANYAK KOLOR!!!! TIDAAAAAK... *histeris* Well....waddaya know? Bokap gw ternyata make tuh kotak karton bekas efek gitar gw yang dlu buat bungkus tuh kolor” uang ge jelas itu. dan yang di maksud CD ama pembokat gw adalah: Celana Dalam. Huhuhu.

Pesan moral: walupun sama” bisa dipake di *sensor*, CD music sama CD celana dalam itu BEDA.

pooof

(Halaman 44 – 45)

Catatan yang di dalamnya berisi kejadian konyol semacam itu tentu mengundang tawa pada pembaca. Adanya salah penafsiran yang dilakukan oleh si kambing terhadap hadiah ulang tahun, pemberian ayahnya. Ini tentu sesuatu yang menggelitik. Kelucuan juga selalu kenamengena dengan hal-hal yang tidak wajar atau umum. Yang wajar dan umum, tidak memerlukan perbaikan atau tidak lagi menyediakan wadah untuk menjadi lucu. Hal-hal yang aneh dan nyeleneh dapat menjadikan humor. Yang membuatnya menjadi lucu adalah penempatan material seperti CD (Celana Dalam) yang dibahas secara terang-

terangan.

Celana dalam adalah sesuatu yang sangat pribadi, erat hubungannya dengan seksualitas karena fungsinya memang menutup bagian tubuh terlarang. Akan tetapi ketika dibahas di hadapan publik tentu menjadi hal yang tidak biasa. Ketidakbiasaan inilah yang kerap menimbulkan tawa. Celana dalam sering menjadi bahan lawakan atau lucuan. Celana dalam yang melorot, pemakaian celana dalam yang tidak pas, pemilihan warna celana dalam yang tidak sesuai dengan jenis kelamin sering dijadikan bahan untuk melucu pada film atau cerita bergenre komedi. Inilah menjadi salah satu penyebab kelucuan pada salah satu catatan si kambing di atas. Tentang celana dalam yang menjadi bahan untuk bahan humor atau komedi juga dapat dilihat pada catatan berikut.

Esok paginya, ternyata jerawat gw makin banyak!!!

Tidakkkk... rupanya ada yang infeksi gitu soalnya si tukang salon salah ngasih obat... Nyokap gw langsung panic... mulai saat itu, dia bersiin muka gw pake lotion toner pembersih setiap malam... Ajaibnya, setiap kali dibersiin ama dia, paginya pasti jerawat gw berkurang banyak sekali!!!

Selidik punya selidik, gw bertanya pada sang mama...

Gw: Ma, kok jerawatnya ilang banyak banget sih? Lotionnya bagus yah?

Nyokap: Wahhh....,rahasianya bukan di krim atau tonernya, Kung....

Gw: Trus?

Nyokap: Rahasianya tuh pada kain yang Mama pake buat bersiin muka kamu!

Pas gw ngeliatin tuh kain... ternyata bentuknya segitiga..., ternyata ada karetinya di bagian atas...

ternyata... itu adalah kolor bokap gw!!! TIIIDAAAAAKKK....!!

Jadi, selama ini nyokap gw menjamah dan mengusap muka gw pake kolornya

bokap....HUHUUUU...nasib....tapi
manjur lho!
Pesan moral: ternyata selain buat topi,
kolor punya kegunaan lain yang me-
nakjubkan!
(Halaman 24)

Seksualitas atau ketabuan jika dikemas
dengan baik juga bisa menjadi bahan humor atau
komedi. Demikian juga pada salah satu catatan
harian Kambing Jantan. Catatan yang dimaksud
sebagai berikut.

Sampai di BP, gw langsung cabut ke
21 and membeli tiket buat nonton
The Ring. Trus pas gw nunggu sambil
duduk....gw melihat sesosok pria berba-
ju kotak” ijo, berpantofel item, bercela-
na katun item, bertas ransel, dan berkaca
mata *frameless*...dia sempet clingak-
clinguk gtu, gw pikir sih dia lagi
nyariin temennya...yang aneh nih pria
sempet ngliatin gw gitu lamaaa...naksir
kali yah? Hehehe....
pertanyaan itu akan segera dijawab...btw
pria ini sekarang kita sebut sebagai pria
kotak ijo.

....
Wahhh...udah deh....kalo udah gini kaco
urusannya, gw udah mulai ada gelagat
ga enak ama pria kotak ijo ini, selain per-
tanyaannya yang aneh, pas gw angkat
kaki gw untuk mengusir tangannya dia
dari paha gw...ehhh....sikunya malah
disengaja menyentuh ***** gw!!!!!!
BUJUG BUSET!!!!

Gw langsung dengan senang hati berdiri
dari kursi dan mencari tempat aman un-
tuk pergi dari dia.... akhirnya gw
ke WC sambil sekalian kencing....
ehhhh....dia malah ngikutin!!!!
Kaco....dia kencing di sebelah gw....
yang paling parah...pas gw lagi ken-
cing....dia mengulurkan kepalanya dan
ngintip anu gw!!! AAAARGHHH....un-
tung gw ga jadi kencing, jadi gw lang-

sung tinggalin aja dia di situ....dan
beruntungnya gw, dia masih kencing!
Jadi dia ga mungkin dong ngikutin
gw sambil kencing ke mana” gitu.....

....
PS: kalo lo penasaran pria kotak ijo itu
cakep ato engga...jawabannya engga!!!
Om” gtu hiiii....cakep sih kalo diliat dari
monas pake sedotan limun....
(Halaman 12 – 15)

Kejadian yang dibuat bombastis pun
bisa menjadi elemen humor. Suatu kejadian bisa
dibuat bombastis dengan pengaturan kata-kata,
dan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan
tema, ide, gagasan, dan perasaan serta pengala-
man seorang penulis dengan cara bernada heroik.
Dalam Kambing Jantan, bombastis itu bisa dili-
hat pada catatan berikut.

Kemaren gw dikejutkan dengan berita
mengejutkan yang dibawa oleh adex”
gw, dengan nafsu yang menggebu”. Si
Yudith bilang kalo kucingnya nenek
gw baru aja hamil dan melahirkan,
yah peristiwa ini cukup membuat
gw terharu, karena beberapa bulan lalu
nenek gw baru kehilangan 3 anak kucing
yang mati dengan sukses karena sakit...
uniknya, anak kucing yang baru lahir
sekarang ini juga 3 biji.
Hwalah...bisa gitu yah?

...
Tapi yang paling parah sih waktu meli-
hara anak ayam. Waktu itu adek gw ga
sengaja nginjek anak ayam gw pas lagi
jalan, alhasil ususnya mejret gitu dari
pantatnya. Hiii....udah gtu sempet masi
idup pula, karena gw baik hati tidak
sombong serta berbakti kepada nusa
dan bangsa (kalo mo muntah, muntah
aja...gw udah duluan kok) gw akhirnya
bawa tuh anak ayam yang sekarat ke ta-
man rumah gw,berbekal sebatang lidi,
gw mencoba masukin kembali usus
ayam yang tak berdosa itu balik ke pan-

tatnya... ini ada dialog singkat yang gw sempat inget antara gw dan ayam itu....

Gw: *memandang ayam yang tak berdosa*

Anak Ayam Tak Berdosa (AATB): ciap...

Gw: *menyiapkan lidi*

AATB: ciap...?

Gw: *masukin ususnya ke pantat lewat lidi*

AATB: CIAPPP....

Setelah hamper 1 jam waktu operasi.... akhirnya berhasil....usus kembali lagi dengan sukses!!!! Tapi Tuhan berkehendak lain....ayam tak berdosa itu mati beberapa jam kemudian....pergilah engkau anak ayam....*rest in peace*...

sigh

Semenjak itu gw ga pernah lagi melihara binatang, masih traumatik sih....kayaknya rumah gw ini udah jadi kuburan binatang gitu...

(Halaman 3 – 4)

Kalau dicermati kejadian di atas sebenarnya sederhana kalau dikisahkan dengan gaya penceritaan yang biasa. Namun, karena dibungkus dengan cerita komedi kejadian seperti di atas menjadi lucu. Apalagi adanya penekanan pada detail kejadian yang tidak biasa dilakukan oleh orang kebanyakan. Penyimpangan-penyimpangan semacam itulah yang bisa menimbulkan pembaca tertawa. Di sinilah, humor dapat berfungsi untuk menghibur atau sebagai rekreasi. Dalam hal ini, humor berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata. Selain itu, humor juga berfungsi untuk menghilangkan stres akibat tekanan jiwa atau batin.

Dalam teori humor dikenal adanya teori superioritas dan meremehkan, yaitu jika yang menertawakan berada pada posisi super; sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Orang akan tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan

dan di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang sangat jelek. Lelucon yang menimbulkan ketertawaan, juga mengandung banyak kebencian. Lelucon selalu timbul dari kesalahan / kekhilafan yang menggoda dan kemarahan. Konsep semacam itu bisa digambarkan lewat catatan berikut ini.

Dan sepertinya tuh tangga erpot terbuat dari aluminium, soalnya setiap gw injek bunyinya kaya adek gw lagi kelindes mesin perata aspal...EEKK...EKKK. Pas gw nurunin tuh tangga, bule penumpang di depan gw kelihatannya takjub gitu menyadari bahwa di bandara internasional seperti Adelaide kok turun dari pesawat pake tangga, akhirnya tuh bule cumin naekin bahunya dan berkata, "*Well...welcome to Adelaide.*" Huehue he

....

Abis itu dia dadah" ke gw ama Muti ama Joseline sambil cengengesan. Setelah dia jalan lumayan jauh, dia nengok ke belakang dadah" lagi. Trus di jalan mayan jauh lagi, trus dadah" lagi.

Abis dadah", dia lari" kaya celeng lepas di jalanan. Pas si bule Celeng lagi lari2 gitu, dia mo lompat ke pundak temennya, eh ga tahunya temennya malam MT dan lari ninggalin si Bule Celeng. Jadinya si Bule Celeng lari ga ada arah dan pas ngelompat tiba".....

BRAAAAAAAK!!!!

Palanya bentor kotak telepon sambil nyusruk ke bawah trus pantatnya nungging kaya ondel" lagi beranak. Huahua huahuhuhuhua. Gw ketawa. Goblok banget deh lu, Leng. Mangkanya, mabok" malah latian topeng monyet yah jadinya begitu.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, humor

identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Humor itu menimbulkan rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan. Bila dihubungkan dengan teori formula dalam sastra populer, maka diari Kambing Jantan yang bergenre komedi tersebut memiliki sejumlah formula dalam kehumorannya. Sifat yang khas dalam komedi adalah adanya kelucuan yang dilihat dari pemakaian bahasa dan pemilihan topik yang dibiarkan. Dalam Kambing Jantan terdapat sejumlah formula humor sehingga bisa dikategorikan ke dalam genre komedi. Jenis humor yang ada adalah humor personal pada tokoh si kambing dan bisa digolongkan humor literatur karena terdapat dalam diari. Dengan menggunakan bahasa gaul yang bombastis menjadikan Kambing Jantan digemari oleh masyarakat dengan sajian yang berbeda dalam bentuk komedi, di tengah-tengah maraknya bacaan yang berat sarat nilai dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan hal itu, fungsi humor yang ditawarkan dalam Kambing Jantan lebih mengarah kepada fungsinya sebagai rekreasi. Dalam hal ini, humor berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan rutinitas dalam hidup sehari-hari. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata. Menyegarkan kembali pikiran pembaca, dengan sejumlah catatan yang benar-benar kocak dan menghibur.

Diterjemahkan oleh Laily Rahmawati.
Yogyakarta: Jalasutra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dika, Raditya. 2011. *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh*. Jakarta: GagasMedia.
- Rahmanadji, Didiek. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*. Makalah tidak diterbitkan. Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Storey, John. 2006. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*.